

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran yang besar dalam pembangunan perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sektor pertanian berperan sebagai penyedia bahan pangan, memperluas lapangan pekerjaan, memperbaiki kesejahteraan masyarakat dan penyumbang devisa negara dengan meningkatkan ekspor. Sektor pertanian yang tumbuh dan menghasilkan surplus yang besar akan mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dan faktor pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan usahatani.

Komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi yang dapat terus dikembangkan. Komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia salah satunya adalah bawang merah (*Allium cepa L.*). Komoditas bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi ditinjau dari banyaknya konsumen nasional, sumber pendapatan petani, dan penyumbang devisa negara. (Iriani, 2013). Bawang merah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai rempah-rempah bumbu penyedap makanan, obat tradisional, dan bahan baku untuk industri makanan.

Produksi bawang merah di Indonesia terkendala dengan adanya perubahan musim hujan dan kemarau. Produksi tertinggi yaitu di bulan Juni dan Desember, sehingga hal tersebut mengakibatkan ketersediaan bawang merah tidak dapat terpenuhi saat diluar musim panen (Rajiman, 2013). Dengan banyaknya permintaan bawang merah setiap tahunnya di pasaran maka perlu adanya peningkatan produksi untuk menstabilkan volume kebutuhan, akan tetapi terdapat kendala dimana serangan hama penyakit yang dapat mengganggu fotosintesis dan mengakibatkan menurunnya hasil produksi bawang merah karena yaitu faktor cuaca dengan

intensitas hujan yang tinggi (Purba dan Astuti, 2013). Oleh karena itu perlu adanya peningkatan perkembangan bawang merah di lahan kering seperti lahan pasir pantai.

Tanaman hortikultura secara alami sulit untuk bertahan hidup di lahan pasir dekat pantai dengan suhu mencapai hingga 30 derajat celsius. Suhu yang terlalu panas akan mengakibatkan tanaman menjadi mudah kisut. Cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah menjaga kelembapan tanaman dengan mengairi lahan secara berkala.

Lahan pasir di pesisir di Srigading merupakan lahan marginal yang sebenarnya memiliki potensi tinggi untuk pengembangan pertanian. Namun sampai sekarang selalu terkendala dalam masalah dengan irigasi, maka Kelompok Tani Pasir Makmur membuat inovasi teknologi dengan sistem irigasi kabut di lahan pasir. Sistem irigasi kabut yaitu sistem pengairan dengan menggunakan pompa air yang dipompa melalui pipa yang telah diberi lubang. Dari lubang kecil-kecil pada pipa tersebut akan mengeluarkan air ke atas yang kemudian menjadi seperti kabut sehingga dapat menyirami tanaman pertanian. Sistem ini lebih efisien karena dapat menghemat air sebesar 60%.

Sistem irigasi kabut dapat menghemat waktu dan tenaga kerja, karena biasanya petani menyemprot lahan dengan luas 1000m² memerlukan waktu sampai 30 menit, sedangkan dengan sistem irigasi kabut hanya memerlukan waktu 15-20 menit. Hal tersebut juga dapat menghemat bahan bakar mesin diesel. Dengan sistem irigasi kabut menjaga kelembaban serta menurunkan suhu yang tinggi dan penyiramanpun merata ke seluruh tanaman. Selain sistem irigasi kabut petani bawang merah lahan pasir pantai juga menerapkan sistem irigasi shower yaitu irigasi yang menggunakan pompa air, kemudian air mengalir melalui pipa yang akan keluar lewat selang yang memiliki mata pencurahan.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta (2016) produksi terbesar bawang merah tahun 2015 terdapat di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 4.479 ton. Di pesisir Kabupaten Bantul, daerah yang terkenal sebagai sentra penghasil bawang merah adalah Kecamatan

Sanden. Kecamatan Sanden merupakan salah satu tempat yang memiliki peluang untuk pemanfaatan lahan pesisir pantai untuk lahan pertanian. Budidaya bawang merah lahan pasir pantai berada di wilayah Pantai Samas tepatnya di Dusun Ngepet, Desa Srigading. Desa Srigading memiliki luas lahan yang lebih luas dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Sanden yaitu seluas 138 hektar. Luas panen dan produksi bawang merah menurut desa di Kecamatan Sanden pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Menurut Desa Kecamatan Sanden pada tahun 2017

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Gadingsari	18,2	734,4
2	Gadingharjo	36,4	2.416,0
3	Srigading	7,9	6.633,3
4	Murtigading	5,6	481,4

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul 2018

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa luas panen bawang merah pada tahun 2017 di Kecamatan Sanden desa Srigading yaitu 7,9 hektar dengan hasil produksi yang mencapai 6.633,3 kuintal. Jika dilihat dari 2014-2017 luas panen dan produksi bawang merah mengalami penurunan dan peningkatan. Tabel perkembangan komoditas bawang merah di Desa Srigading pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Komoditas Bawang Merah di Desa Srigading pada tahun 2014-2017

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1	2014	154,0	17.144
2	2015	118,5	8.020
3	2016	97,6	9.668
4	2017	7,9	6.633

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul 2018

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa produksi bawang merah mengalami penurunan paling tinggi yaitu pada tahun 2017 dengan luas panen 7,9 hektar dan produksinya 6.633 kuintal. Dengan menurunnya hasil produksi bawang merah maka dapat terjadi penurunan pendapatan petani yang membudidayakan bawang merah di lahan pasir pantai. Seluruh pendapatan petani bawang merah lahan pasir pantai digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bentuk pengeluaran rumah tangga.

Pendapatan petani akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi kepada petani, namun akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah, untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas sehingga produksi meningkat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan petani maka kehidupan masyarakat juga semakin sejahtera. Pendapatan petani bawang merah ditentukan oleh beberapa hal seperti harga dan produktivitas. Komoditas bawang merah lahan pasir pantai dipandang bernilai ekonomis sehingga mayoritas masyarakat di Desa Srigading terus melakukan budidaya bawang merah, akan tetapi biaya yang dikeluarkan petani untuk menggunakan sistem irigasi kabut cenderung mahal. Berdasarkan kondisi tersebut maka menarik untuk diteliti mengenai biaya dan pendapatan petani bawang merah lahan pasir dengan sistem irigasi kabut dan irigasi shower.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya produksi dan pendapatan petani bawang merah lahan pasir pantai dengan sistem irigasi kabut dan irigasi shower di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah lahan pasir pantai dengan sistem irigasi kabut dan irigasi shower di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai pendapatan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai dengan sistem irigasi kabut dan irigasi shower.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan, dan wawasan didunia pertanian terutama dalam menjalani usahatani bawang merah.